

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA ANAK
TERBITAN HARIAN SINGGALANG EDISI MINGGU PERIODE 2011**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**OKTRIA NINGSI
NIM 2008/01488**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang*
Edisi Minggu Periode 2011
Nama : Oktria Ningsi
NIM : 2008/01488
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

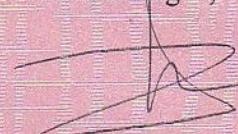
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Zulfikarni, M.Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019 1992203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Oktria Ningsi
NIM : 2008/01488

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

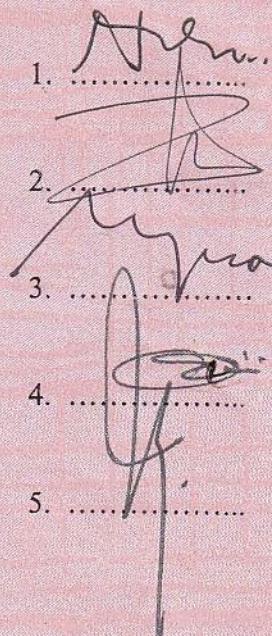
Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang*
Edisi Minggu Periode 2011

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfikarni, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : Zulfadhl, S.S., M.A.



1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Oktria Ningsi. 2013. "Nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* edisi Minggu Periode 2011". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi secara langsung terhadap Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu mencakup nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kepedulian sosial, nilai pendidikan kecerdasan, dan nilai pendidikan religi. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak memfitnah dan sabar, berhati lembut dan penyayang, taat pada peraturan, ikhlas, tidak membentak orang tua, mendengarkan nasehat orang tua, bekerja keras, pemaaf, rela berkorban, dermawan dan adil, bijaksana, malu, menghormati guru, tidak berprasangka buruk, jujur, tidak menuduh tanpa bukti, meminta maaf, menyadari kesalahan, sopan santun berbicara, jujur, tidak sompong dan bangga diri, serta meminta izin. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak mengambil hak orang lain, peduli sesama, tidak berburuk sangka, tidak memandang rendah orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, tolong menolong antarsesama, takut hidup sendiri, taat pada pemimpin, kerja sama, saling memaafkan, tidak sewenang-wenang, peduli lingkungan dan sesama, musyawarah mufakat, serta saling berbagi. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan kecerdasan yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: logis untuk membebaskan diri, kritis tentang ibadah puasa, logis dalam berpikir, kritis dalam menyimpulkan sesuatu, kreatif dalam memecahkan masalah, dan kritis dalam menguraikan persoalan. *Kelima*, nilai-nilai pendidikan religi yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak memfitnah orang lain, sabar, mencari rezki halal, berdoa dan bersyukur pada Tuhan, berbakti kepada orang tua, gembira menyambut datangnya bulan puasa, tidak mubazir, taat pada pemimpin, saling memaafkan antarsesama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011”.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Zulfikarni, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Bapak Zulfadhl S.S., M.A., sebagai penguji.
3. Ibu Dra. Emidar, M.Pd. sebagai dosen PA (Penasehat Akademik) yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis.
4. Drs. Ngusman M.Hum. sebagai ketua jurusan dan Bapak Zulfadhl S.S., M.A., sebagai sekretaris jurusan.
5. Bapak/Ibu staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga amal kebaikan tersebut bernali ibadah di hadapan Allah SWT dan skripsi ini bermanfaat.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Sastra Anak.....	7
a. Genre Sastra Anak.....	8
b. Kontribusi Sastra Anak.....	9
2. Cerita Anak.....	9
a. Hakikat Cerita Anak	10
b. Unsur-unsur Cerita Anak	10
c. Macam-macam Cerita Anak.....	17
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	17
4. Sastra sebagai Sarana Pendidikan.....	19
5. Nilai-nilai Pendidikan.....	20
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengabsahan Data	33
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	34
1. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Anak.....	34
2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011	65
B. Pembahasan	67
1. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011	67

2. Nilai-nilai Pendidikan Kepedulian Sosial dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011	80
3. Nilai-nilai Pendidikan Kecerdasan dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011.....	89
4. Nilai-nilai Pendidikan Religi dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011	92
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran.....	101
C. Saran	103
KEPUSTAKAAN	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Cerita	107
Lampiran 2 Identifikasi Data Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011.....	120
Lampiran 3 Unsur Intrinsik dalam Cerita Anak Terbitan Harian <i>Singgalang</i> Edisi Minggu Periode 2011	133
Lampiran 4 RPP.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang kreatif dan imajinatif yang bertolak dari kehidupan nyata serta memiliki nilai estetis. Penciptaan karya sastra dilakukan berdasarkan kreativitas yang merdeka. Kreativitas tersebut diharapkan mampu melahirkan pengalaman batin yang mampu memberikan nilai-nilai terbaik. Karya sastra ini tidak terlepas dari pengarang yang berusaha untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berasal dari imajinasi pengarang serta realitas kehidupan manusia.

Sebagai salah satu produk sastra, cerpen memiliki peran yang penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik. Cerpen memberikan alternatif kepada pembaca untuk menyikapi hidup dan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang telah diciptakan oleh pengarang. Hal itu terjadi karena persoalan yang dibicarakan dalam cerpen adalah persoalan tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu genre sastra berbentuk cerpen ialah cerita anak. Cerita anak merupakan citraan dan metafora kehidupan haruslah dikisahkan dengan pertimbangan yang dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya (Nurgiyantoro, 2010:219). Cerita anak ini juga mengangkat persoalan tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam persoalan kehidupan tersebut. Cerita anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut

kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Di dalam cerita anak, yang menjadi pusat pengisahan atau fokus adalah tokoh anak itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:8).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita anak biasanya berasal dari realita kehidupan yang diolah secara kreatif oleh pengarang menjadi pedoman bagi pembaca untuk menghadapi persoalan kehidupan. Nilai-nilai yang disampaikan pengarang dalam cerita anak bisa berupa nilai pendidikan, nilai moral, nilai religius, nilai ekonomi, nilai budaya, dan nilai sosiologi.

Nilai pendidikan menjadi tolok ukur bagi kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Berbagai peristiwa yang melanggar nilai-nilai pendidikan ini melanda banyak anak. Hal-hal yang melanggar nilai-nilai pendidikan ini misalnya saja berkata keras dan tidak hormat kepada orang tua, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak menghormati sesama, dan lain sebagainya.

Ada berbagai media yang digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai pendidikan ini, seperti media cetak, dan media elektronik. Salah satu cara untuk mengembalikan nilai-nilai pendidikan melalui media cetak adalah melalui tulisan di surat kabar. Jenis tulisan tersebut, satu diantaranya adalah cerita anak. Melalui cerita anak, diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Cerpen dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman bagi pembaca.

Sebagian besar surat kabar pada setiap edisi menyajikan cerpen dalam halaman mereka, tidak terkecuali dengan harian *Singgalang* Minggu. Pada setiap terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu terdapat tiga cerpen yang diterbitkan sekaligus. Ketiga cerpen tersebut adalah cerpen yang ditulis untuk anak, cerpen untuk remaja, dan ada juga cerpen yang penulisannya ditujukan untuk umum. Dari ketiga cerpen yang dimuat, peneliti memilih cerpen yang ditujukan untuk anak atau cerita anak sebagai objek penelitian.

Alasan pemilihan cerita anak sebagai objek penelitian adalah karena nilai-nilai pendidikan itu melekat dengan anak. Cerita anak tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga menghibur. Melalui hiburan dari cerita yang ada, penulis menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak usia dini. Dengan ditanamkan nilai pendidikan sejak dini, diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang sempurna. Dengan membaca cerita anak dalam harian *Singgalang* Minggu, diharapkan anak dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita yang disajikan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu adalah bahasa percakapan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Setiap cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* Minggu juga disertai dengan gambar yang menarik. Hal inilah yang justru akan menarik minat anak-anak untuk membaca cerita yang disajikan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih harian *Singgalang* edisi Minggu Periode 2011 untuk dijadikan objek penelitian. Lebih spesifiknya, yang akan menjadi objek penelitian adalah cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011.

Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai pendidikan dalam cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011 sebagai bahan kajian karena mempunyai kelebihan tersendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerita anak yang ada. Cerita anak yang dimuat dalam harian umum *Singgalang* memproduksi berbagai macam tema yang tidak jauh dari keseharian anak-anak dan menampilkan konflik-konflik yang sering dijumpai dalam kehidupan anak. Cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* mencoba mengajak pembaca, khususnya anak-anak untuk mulai rajin membaca, setidaknya dimulai dari sebuah cerpen. Muara akhir dari membaca cerita anak tersebut adalah si anak akan merasa puas, senang, dan mampu memperoleh atau mengambil hikmah berupa nilai-nilai pendidikan dari cerita anak yang ada, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul ”Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita anak tersebut, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan budi pekerti, (2) nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial, (3) nilai-nilai pendidikan kecerdasan, dan (4) nilai-nilai pendidikan religi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011? (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011? (3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan kecerdasan dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011? (4) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan religi dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan berupa: (1) nilai-nilai pendidikan budi pekerti, (2) nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial, (3) nilai-nilai pendidikan kecerdasan, dan (4) nilai-nilai pendidikan religi yang terdapat pada cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi peneliti karena penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan. *Kedua*, bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra, terutama cerita anak. *Ketiga*, bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam

memilih media pembelajaran dan juga sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. *Keempat*, bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. *Kelima*, bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi cerpen atau cerita anak khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah maupun judul, perlu dijelaskan definisi kata-kata berikut.

1. Nilai adalah sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang sifatnya tersembunyi dalam pikiran manusia, berhubungan dengan baik-buruk, layak – tak layak, dan sebagainya.
2. Cerita anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerpen yang dimuat dalam Harian *Singgalang* Minggu pada halaman yang dikhkususkan untuk pembaca anak-anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dibahas lima teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu: (1) sastra anak, (2) cerita anak, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) sastra sebagai sarana pendidikan, dan (5) nilai-nilai pendidikan.

1. Sastra Anak

Pada dasarnya sastra adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (*image of life*). Citra kehidupan dapat dipahami sebagai penggambaran secara kongret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan.

Saxby (dalam Nurgiyanto, 2010:5-6) menjelaskan bahwa sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak.

Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, pada umumnya barangkali dari fakta yang kongkret dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2010:6).

Perbedaan sastra anak dan sastra dewasa terdapat dalam hal tingkatan pengalaman yang dikisahkan dan atau yang diperlukan untuk memahami bukan pada hakikat kemanusiaan yang dikisahkan. Sastra anak juga hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman bagi pembacanya. Dalam berbagai literatur tentang sastra anak tidak ditemukan batasan yang secara jelas menunjuk siapa saja anak itu dalam batasan usia, melainkan lebih banyak disebut usia prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar, dan lain-lain yang sejenis.

a. Genre Sastra Anak

Sama halnya dengan sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut dengan genre. Lukens (Nurgiyantoro, 2010:14) mengemukakan alasan perlunya membicrakan genre dalam cerita anak, yaitu sebagai berikut: (i) memberikan kesadaran bahwa ada genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu anak yang telah familiar, (ii) elemen struktural sastra dalam tiap genre berbeda, (iii) memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilihkannya bagi anak.

Genre sastra anak dapat dibedakan menjadi tujuh kategori (Nurgiyantoro, 2010:15-33) sebagai berikut. (1) Realisme, biasanya bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. (2) Fiksi formula, genre yang memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain. (3) Fantasi, cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. (4) Sastra tradisional, bentuk cerita yang berasal dari certa-cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun temurun. (5) Puisi, untuk puisi anak kesederhanaan bahasa

haruslah menjadi perhatian utama. (6) Nonfiksi, sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak maka anak akan memperoleh pemahaman sekaligus kesenangan. (7) Pembagian genre yang diusulkan, meliputi fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik.

b. Kontribusi Sastra Anak

Menurut Nurgiyantoro (2010:35-36) sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar.

Penanaman nilai-nilai kepada seseorang dilakukan sejak dini. Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2010:36) mengemukakan kontribusi sastra anak ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*education values*). Nilai personal menyangkut perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sementara itu, nilai pendidikan menyangkut eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan menanamkan kebiasaan membaca.

2. Cerita Anak

Pada bagian ini akan dibahas tiga teori yang berkaitan dengan hakikat cerita anak, yaitu: (1) hakikat cerita anak, (2) unsur-unsur cerita anak, dan (3) macam-macam cerita anak.

a. Hakikat Cerita Anak

Menurut Nurgiyantoro (2010:218-220) karakteristik cerita anak tidak jauh berbeda dengan hakikat sastra umumnya. Pada hakikatnya sastra adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (*image of life*). Dengan citra kehidupan itu sastra dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak.

Cerita anak ditunjukkan kepada pembaca anak walau dalam praktiknya orang dewasa juga ikut membaca. Oleh karena itu, segala keterbatasan dan pemberian kesempatan untuk penggambaran imajinasi diakomodasikan dalam cerita anak. Cerita yang *notabene* adalah citraan dan metafora kehidupan haruslah dikisahkan dengan pertimbangan dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya.

Dalam cerita anak, anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian. Adapun muara akhir dalam kegiatan membaca ini adalah anak merasa senang, puas, dan mampu memperoleh pelajaran yang berharga. Karakteristik cerita anak juga didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangun, baik unsur isi (apa yang ingin diungkapkan) maupun unsur bentuk (bagaimana cara mengungkapkan).

b. Unsur-unsur Cerita Anak

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), dalam penciptaan sebuah karya fiksi seperti cerpen, dibangun oleh sebuah struktur dan unsur. Secara umum fiksi mempunyai unsur yang membangun fiksi itu sendiri dari dalam karya sastra

(unsur intrinsik) dan yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik).

Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:23) menyimpulkan unsur-unsur fiksi sebagai unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas di samping unsur formal bahasa. Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur-unsur fiksi, termasuk cerpen ini ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Dari pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pembangun dalam karya sastra (cerpen), yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik membangun cerpen dari dalam karya sastra itu sendiri sementara unsur ekstrinsik membangun cerpen dari luar cerpen karya sastra.

1) Unsur Intrinsik Cerita Anak

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:221). Senada dengan pendapat tersebut, Mihardja (2012:4) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas tema, plot atau alur, penokohan, latar atau *setting*, amanat, permasalahan atau konflik, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Adapun unsur-unsur yang akan diuraikan disini adalah unsur utama yang membangun cerpen, yaitu: tema, alur/plot, penokohan, latar, dan amanat.

a) Tema

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel ataupun cerpen. Tema merupakan permasalahan inti yang diceritakan pengarang dalam cerpen yang terumuskan dalam peristiwa. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karya sastra (Muhardi dan Hasanuddin WS 1992:38). Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyatoro, 2010:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Mihardja (2012:5) menyebutkan bahwa tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita, ide, ataupun gagasan utama yang mendasari ditulisnya sebuah cerita. Tema sebagai makna cerita yang menerangkan secara khusus dan merupakan sinonim dari ide serta tujuan utama.

b) Alur/Plot

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28 – 29), alur atau plot adalah satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lainnya. Menurut keduanya, karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah alur yang digunakan jika peristiwa yang disajikan lebih dulu selalu menjadi penyebab munculnya suatu peristiwa, sedangkan alur inkonvensional adalah alur dimana peristiwa yang diceritakan terjadi sebelumnya baru menceritakan akibat sesudahnya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Lain lagi dengan Mihardja (2012:6) yang mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian atau jalinan peristiwa dalam karya sastra yang berisi urutan kejadian yang berisi peristiwa sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu. Alur atau plot ini ada dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional.

c) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita tersebut, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh jugalah yang membedakan sebuah karya sastra naratif dengan tulisan-tulisan deskriptif karena tokoh adalah komponen penting dalam cerita.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24) menyebutkan bahwa masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, serta karakter seorang tokoh termasuk dalam hal pokok penokohan. Atmazaki (2005:104) mengartikan tokoh sebagai orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya – dialog dan apa yang dilakukannya – tindakan.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), penokohan adalah tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010:176 – 177) menyebutkan adanya dua tokoh di dalam karya fiksi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sementara tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung penceritaan tokoh utama.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam suatu cerita sangatlah penting. Dengan adanya tokoh, maka tokoh tersebut dapat menggambarkan isi dari cerita tersebut. Penokohan dalam sebuah karya fiksi juga menjelaska masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, serta karakter seorang tokoh yang diceritakan. Penokohan ada dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

d) Latar

Latar atau yang lebih umum dikenal dengan *setting* juga termasuk unsur penting dalam sebuah karya sastra. Latar sering dikatakan sebagai lingkungan

tempat peristiwa itu terjadi. Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung (Atmazaki, 2005:106).

Sementara itu Nurgiyantoro (2010:216) berpendapat bahwa latar atau *setting* merupakan landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: tempat, waktu dan sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sementara itu, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Ketiga unsur ini walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataanya mereka saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah gambaran tempat, waktu, serta sosial terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

e) Amanat

Amanat merupakan intisari dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar dalam cerita. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat terjadi lebih dari satu, asal semua itu terkait dengan tema cerita. Amanat sejalan dengan tema sebuah cerita. Amanat ini merupakan pemecahan dari suatu permasalahan atau konflik yang terjadi. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan

kecendrungan, opini, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa berupa nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu. Lain lagi dengan pendapat Mihardja (2012:5) yang menyebutkan bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra.

Dengan demikian, amanat dapat disimpulkan sebagai pedoman atau petunjuk oleh pengarang itu sendiri. Amanat berisi nilai-nilai positif yang digambarkan pengarang dalam ceritanya sehingga pembaca mendapat manfaat yang dijadikan pedoman hidup dari apa yang digambarkan pengarang.

2) Unsur Ekstrinsik Cerita Anak

Mihardja (2012:4) mendefinisikan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik yang utama dalam sebuah karya sastra adalah pengarang. Adapun unsur-unsur lain yang terdapat dalam sebuah karya sastra akan masuk ke dalam karya fiksi melalui pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang termasuk ke dalam unsur-unsur ekstrinsik yang pengaruhnya juga berasal dari pengarang. Bagian ini, meliputi: keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi

sastra, konvensi bahasa dalam masyarakat, serta norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar pengaruh terhadap penulisan karya sastra dipengaruhi oleh pengarang. Selain itu, unsur ekstrinsik ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tempat penulis tinggal.

c. Macam-macam Cerita Anak

Menurut Nurgiyantoro (2010:286 – 304), cerita anak dapat dikategorikan berdasarkan dari mana dilihat. Berdasarkan hal itu, cerita anak dibagi menjadi empat sebagai berikut. (1) Novel, yang terbit sendiridalam bentuk buku dan cerpen pada umumnya dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar. (2) Fiksi realistik (*realistic fiction*), dapat dipahami sebagai cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan. (3) Fiksi fantasi (*fantastic fiction*), dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. (4) Fiksi historis (*historical fiction*), merupakan cerita yang mengambil bahan dari suatu periode yang lebih awal dengan penegakan pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa, atau gambaran-gambaran yang bersifat historis, atau sekedar gambaran tentang kehidupan masa lalu.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Pendekatan analisis fiksi menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40) berarti suatu usaha ilmiah yang dilaksanakan seseorang dengan menggunakan

logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki.

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:2) menjelaskan bahwa pendekatan analisis fiksi ada empat kategori sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan objektif. *Kedua*, pendekatan mimesis. *Ketiga*, pendekatan ekspresif. *Keempat*, pendekatan pragmatis. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri secara otonom tanpa menghubungkan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif atau kenyataan.

Lebih lanjut, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:43) menjabarkan pendekatan analisis fiksi menurut pendapat Abrams sebagai berikut. Pendekatan mimesis ini adalah suatu pendekatan penganalisisan karya sastra yang bertolak dari anggapan perlunya penelusuran kenyataan realitas objektif, setelah analisis struktural selesai dilaksanakan. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan dengan pengarang sebagai penciptanya. Pendekatan ekspresif ini merupakan pemahaman terhadap karya sastra yang dititikberatkan kepada penulis yang dianggap sebagai manusia super yang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang pentingnya menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif karena pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki karya sastra secara objektif dan mengaitkannya dengan unsur karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidiki yang menuntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif dengan objek penelitian cerita anak yang dimuat di harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011 tentang nilai-nilai pendidikan.

4. Sastra sebagai Sarana Pendidikan

Sastra merupakan karya seni yang kreatif. Menurut Mihardja (2012:2 – 3) ada lima fungsi sastra sebagai berikut. *Pertama*, fungsi rekreatif yang dapat memberikan hiburan menyenangkan bagi pembacanya. *Kedua*, fungsi didaktif yang mampu mengarahkan atau mendidik pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, fungsi estetis yang mampu memberikan keindahan bagi pembaca karena sifat keindahannya. *Keempat*, fungsi moralitas yang mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang baik dan buruk. *Kelima*, fungsi religius yang menghasilkan karya-karya berisi ajaran agama yang bisa diteladani. Kelima fungsi ini saling terikat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai

hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung didalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya.

Karya sastra ada yang dapat menghibur dan menyenangkan hati penikmat atau pembacanya. Di dalam karya sastra yang menghibur terdapat fungsi estetis karena setiap karya sastra itu mengandung keindahan. Dari keindahan yang terdapat pada sebuah karya sastra, orang menjadi tertarik untuk menikmati karya tersebut. Tujuan akhir dari karya sastra tersebut adalah agar dapat diambil hikmah dan pelajaran dari apa yang disampaikan, bisa jadi yang disampaikan bersifat moralitas, religius, dan sebagainya. Tujuan akhir inilah yang menjadikan karya sastra mengandung nilai pendidikan.

5. Nilai-nilai Pendidikan

Di dalam kehidupan bermasyarakat ada banyak nilai yang berkembang. Salah satu dari sekian banyak nilai tersebut adalah nilai pendidikan. Menurut Uzey (2011), nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Bambang Daroeso (dalam Uzey, 2011), setiap nilai memiliki tiga sifat sebagai berikut. *Pertama*, nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia, yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. *Kedua*, nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan

suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal yang diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. *Ketiga*, manusia bertindak berdasarkan dorongan dari nilai yang diyakininya.

Manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan kesadaran memberikan penilaian terhadap sesuatu yang baik, maupun yang buruk. Nilai-nilai tidak hanya menuntut pikiran dan perbuatan manusia secara subjektif. Nilai ini bersifat objektif, universal, independen, dalam arti bebas dari pengaruh rasional dan keinginan manusia secara individual.

Sementara itu, pendidikan secara sederhana diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 1999:1). Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Menurut Langeveld (dalam Hasbullah, 1999:2), pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 1999:4), pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menunutun segala sesuatu kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah

hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Pendidikan menurut Sahertian (dalam Starawaji: 2012) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Dalam pendidikan terhadap anak, dibutuhkan alat untuk membantu berjalannya pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan suatu tindakan atau hal yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Pada dasarnya, alat-alat pendidikan itu ada banyak. Namun jika ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan hanya ada dua, yaitu: (a) perbuatan mendidik mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman, (b) benda-benda sebagai alat bantu mencakup meja kursi, belajar, papan tulis, buku-buku, koran, majalah, dan sebagainya (Hasbullah, 1999:26 – 27).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan bermakna bagi manusia yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah pendidikan formal di sekolah semata, melainkan lebih dari itu. Tetapi sebagai tolak ukur dari penelitian ini, penulis memfokuskan kepada sesuatu yang baik atau yang berguna untuk kelangsungan kehidupan pribadi, kelompok, maupun masyarakat luas.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:15), nilai-nilai pendidikan terdiri dari pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan kepedulian sosial (sosial), pendidikan jasmani, pendidikan religi (agama), pendidikan kewarganegaraan, pendidikan estetika, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Adapun nilai-nilai pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini menyangkut konsep tentang: (a) nilai-nilai pendidikan budi pekerti, (b) nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial, (c) nilai-nilai pendidikan kecerdasan, dan (d) nilai-nilai pendidikan religi. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan satu persatu.

a. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:16), budi pekerti adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat. Budi pekerti merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana seseorang itu berada. Budi pekerti ini sering disebut juga moral atau susila.

Poespoprodjo (dalam Muchson, 2012) menyatakan bahwa budi pekerti adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Persoalan budi pekerti dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik. Dengan demikian nilai-nilai budi pekerti itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama

yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan.

Berbicara tentang pendidikan moral pada dasarnya menyangkut proses internalisasi nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti inilah yang merupakan inti dan wajah utama pendidikan pada masa awal perkembangannya. Jika orang berbicara tentang pendidikan, maka gambaran yang paling menonjol adalah aspek budi pekerti, moralitas, kepribadian, karakter dan sebagainya.

Jadi, nilai budi pekerti ini adalah suatu nilai yang berhubungan erat dengan moralitas seseorang yang bersumber dari apa yang ada dalam masyarakat. Adapun ciri-ciri budi pekerti ini adalah bisa membedakan baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, serta terpuji dan tidak terpuji.

b. Nilai-nilai Pendidikan Kepedulian Sosial

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:19) mengemukakan bahwa untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri yang dimaksud dalam hal ini ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain. Dengan kata lain, dapat menempatkan dirinya dalam diri orang lain. Tujuan dari pendidikan sosial ini ialah mendidik agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

Manusia adalah makluk sozial yang tak bisa hidup tanpa adanya sosialisasi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bisa menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam posisi orang lain disamping tolong-menolong, sopan-santun, ramah-tamah, saling menghormati dan juga saling menghargai. Dorongan

akan rasa persatuan dan rasa memiliki anggota kelompok tidak akan dapat dihindarkan. Dorongan untuk mendapatkan kasih sayang, menerima perhatian, ingin lebih dari orang lain, diperoleh dari adanya suatu kelompok. Untuk memenuhi dorongan individual itulah secara psikologis bergantung kepada peranan yang dimiliki dalam suatu kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepedulian sosial dapat membimbing seseorang untuk dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan orang lain serta memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, menganggap orang lain sebagai diri sendiri, dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Nilai-nilai Pendidikan Kecerdasan

Kecerdasan menurut Wikipedia (2012) ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 17 – 18) melihat nilai kecerdasan dari segi tujuan pendidikan kecerdasan itu. Tujuan dari nilai kecerdasan adalah mendidik anak agar dapat berpikir kritis, logis, dan kreatif. Berpikir secara kritis berarti bahwa anak dengan cepat dapat melihat hal-hal benar dan tidak benar. Berpikir secara logis berarti bahwa anak dengan cepat dapat melihat hubungan suatu masalah dengan masalah lainnya dan menghubungkan berbagai masalah, membandingkannya, kemudian menarik kesimpulan. Berpikir secara kreatif berarti bahwa dengan apa yang diselidiki atau perubahan yang dilakukan dapat menemukan sesuatu yang dianggap baru.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri nilai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif yang dilihat dari tingkah laku sehari-hari.

d. Nilia-nilai Pendidikan Religi

Pendidikan religi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Starawaji, 2012).

Lebih lanjut, Starawaji menyebutkan bahwa pendidikan religi sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan.

Pelaksanaan pendidikan religi ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, seperti shalat, puasa, berbakti pada orang tua, dan lain sebagainya. Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa

yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa. Kesadaran religius dalam upaya mengembangkan kepribadian melalui pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan, pendidikan religi adalah usaha untuk membimbing seseorang agar melakukan suatu hal sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Wujud dari pendidikan agama ini dapat dilihat dari tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. Mimi Sri Irfadila (2008) berupa skripsi dengan judul penelitian Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalam Novel *Sang Pemimpi*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan dan moral. Nilai edukatif dari pendidikan formal dan nonformal terdiri atas prestasi yang baik, peluang untuk mendapatkan pendidikan tinggi dengan beasiswa. Dampak terhadap sikap dan tingkah laku (moralitas tokoh) meliputi sikap sabar, tidak pemarah, memiliki rasa kasih sayang, tanggung jawab, dan memberi nasehat.

Dian Megawati (2011) berupa skripsi dengan judul penelitian tentang Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi. Penelitian ini

mengajukan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi adalah patuh kepada orangtua, sabar, disiplin, kasih sayang, sopan santun, serta beriman dan bertakwa.

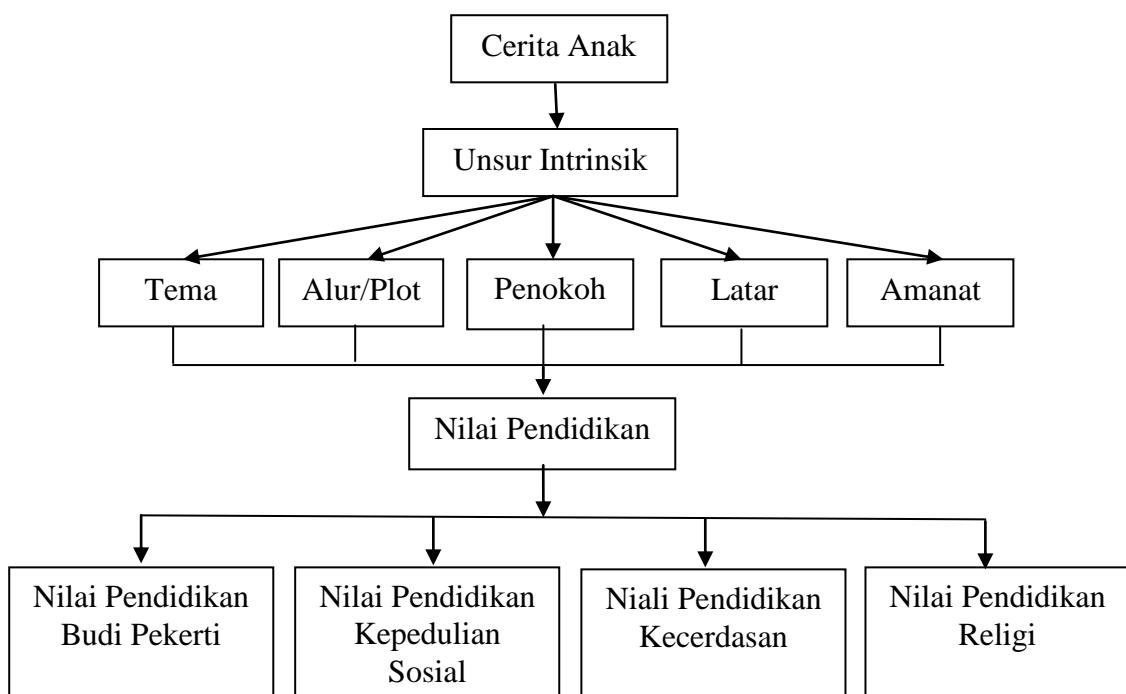
Fitra Suciana (2011) berupa skripsi dengan judul penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini terdiri atas nilai moral, tanggung jawab, dan cinta kasih. Memahami aspek-aspek yang ada dalam novel menjadi masalah dalam novel ini dapat merambah pengalaman pembaca terhadap permasalahan pendidikan yang dialami dalam kehidupan masyarakat, dimana setiap manusia dipengaruhi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupnya yang mengantarkan orang kepada tingkat yang lebih baik dalam hidup dan kehidupannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal itu terlihat jelas dari objek penelitian dan fokus masalah. Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan objek penelitian pada cerita anak dalam terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011. Selain itu, penelitian ini juga lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan kepedulian sosial, pendidikan kecerdasan, dan pendidikan religi.

C. Kerangka Konseptual

Cerita anak yang termasuk ke dalam kategori cerpen merupakan karya sastra yang tediri atas dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari unsur intrinsik dan ekstrinsik inilah nantinya akan diperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita anak. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah cerita anak yang ada dalam terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011.

Dalam menganalisis cerita anak tersebut akan dilakukan pengklasifikasikan data menggunakan pendekatan objektif. Analisis dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi pendidikan budi pekerti, pendidikan kepedulian sosial, pendidikan kecerdasan, dan pendidikan religi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut ini.



Bagan 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu Periode 2011, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu mencakup nilai-nilai pendidikan budi pekerti, nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial, nilai-nilai pendidikan kecerdasan, dan nilai-nilai pendidikan religi. Dari sepuluh cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli– Desember 2011 yang menjadi objek penelitian, ditemukan 66 nilai pendidikan.

Nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011 berjumlah 27 nilai. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut yaitu: tidak memfitnah orang lain dan sabar, berhati lembut dan penyayang, taat pada peraturan, ikhlas, tidak membentak orang tua, mendengarkan nasehat orang tua, bekerja keras, pemaaf, menghormati orang tua, rela berkorban, dermawan dan adil, bijaksan, malu, menghormati guru, tidak berprasangka buruk, jujur, tidak menuduh tanpa ada bukti, meminta maaf, menyadari kesalahan, sopan santun berbicara, jujur, tidak menuduh tanpa bukti, meminta maaf, bijaksana, tidak sombong dan bangga diri, dan meminta izin.

Nilai pendidikan kepedulian sosial yang ditemukan dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011 berjumlah 19 nilai. Nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial tersebut tidak mengambil hak orang lain, peduli sesama, tidak berburuk sangka, menolong sesama, tolong

menolong, tidak memandang rendah orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, takut hidup sendiri, peduli sesama, taat pada pemimpin, kerja sama, saling memaafkan, tidak sewenang-wenang, peduli lingkungan dan sesama, musyawarah mufakat, dan saling berbagi.

Nilai pendidikan kecerdasan yang ditemukan dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011 berjumlah 6 nilai. Nilai-nilai pendidikan kecerdasan tersebut, yaitu: logis untuk membebaskan diri, kritis tentang ibadah puasa, logis dalam berfikir, kritis dalam menyimpulkan sesuatu, kreatif dalam memecahkan masalah, dan kritis dalam menguraikan persoalan.

Nilai pendidikan religi yang ditemukan dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu periode Juli – Desember 2011 berjumlah berjumlah 14 nilai. Nilai-nilai pendidikan religi tersebut yaitu: tidak memfitnah orang lain, sabar, mencari rezki yang halal, tolong menolong, bersyukur pada Tuhan, saling berbagi, hormat pada orang tua, berdoa dan bersyukur pada Tuhan, berbakti kepada orang tua, gembira menyambut datangnya bulan puasa, tidak mubazir, taat pada pemimpin, dan saling memaafkan antarsesama.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Pembelajaran sastra perlu diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik di SMP maupun SMA. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik di bidang sastra, terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Sebagai seorang pendidik, guru hendaknya memberikan sesuatu yang baru kepada peserta didik. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar, terutama pembelajaran apresiasi sastra. Selain itu, seorang guru juga harus selektif dalam memilih dan memberikan contoh media yang digunakan dalam mengajar.

Aplikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Standar Isi tahun 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs sederajat) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA sederajat). Pada sekolah di tingkat SMP/MTs hasil penelitian mengenai cerita anak dapat diajarkan di kelas VII semester I dengan Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, dan Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Mengomentari kembali cerita anak yang dibaca.

Pada sekolah di tingkat SMA/MA hasil penelitian dapat diajarkan di kelas X semester I dengan SK 6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi, dan KD 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Pada kelas XI semester II juga mempelajari nilai-nilai di dalam cerpen, sesuai dengan SK 13. Memahami pembacaan cerpen, dan KD 13. 2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan

Berdasarkan SK dan KD tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Anak terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011" ini dapat dijadikan sebagai materi pelajaran apresiasi di sekolah. Dalam mengajarkan KD ini, dapat digunakan beberapa metode sekaligus, yaitu metode diskusi, tanya jawab, dan juga penugasan. Dalam mempelajari materi

sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode lainnya. Metode-metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti juga berharap melalui penggunaan media ini dapat membantu siswa untuk memperluas pikiran, memperdalam daya tangkap, dan mengembangkan kreatifitas setiap siswa. Guru sebagai tenaga pendidik hendaklah mengajarkan, menumbuhkembangkan, dan menerapkan pentingnya nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Tujuan dari itu semua berguna untuk memperbaiki perilaku dan menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi siswa ke depannya.

C. Saran

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan sekaligus berharap agar masyarakat lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra terutama nilai-nilai pendidikan. Hal itu disebabkan karena melalui nilai-nilai pendidikan dapat mengantarkan seseorang pada tingkat kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang mantap.

Penulis menyarankan kepada orang tua agar menanamkan nilai-nilai pendidikan pendidikan, salah satunya melalui cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu ini pada anaknya. Cerita anak ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang kompleks, yang berguna bagi perkembangan pengalaman kehidupan bagi anak-anak.

Kepada harian *Singgalang* Minggu agar mempertahankan nilai-nilai pendidikan dalam cerita pendek edisi berikutnya. Tujuannya adalah agar anak-anak

semakin kaya dengan pengalaman batiniah, yang berguna bagi kehidupan dewasa kelak.

Bagi para peneliti sastra, analisis dan pembahasan yang lebih mendalam tentang cerita anak yang bernilai pendidikan perlu dikukuhkan agar pembaca memperoleh kemudahan dalam memahami cerita anak tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bulan, Sari. 2011. "Pemulung Rendah Hati". *Singgalang* Minggu, 03 Juli 2011. Hlmn: A-7.
- By, Syahrial. 2011. "Rini dan Ibu Guru yang Baik Hati". *Singgalang* Minggu, 07 Agustus 2011. Hlmn: B-20.
- Fernandez, Ricky. 2011. "Gajah yang Sombong". *Singgalang* Minggu, 11 Desember 2011. Hlmn: B-20.
- Hanri, Ossdi. 2011. "Penyesalan Raja Tila". *Singgalang* Minggu, 31 Juli 2011. Hlmn: B-20.
- Hanri, Ossdi. 2011. "Puasa Pertama Dori". *Singgalang* Minggu, 25 September 2011. Hlmn: B-20.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jasril. 2011. "Pengorbanan Jingga". *Singgalang* Minggu, 21 Agustus 2011. Hlmn: B-20.
- Khusnul, Aulia Putri. 2011. "Tupai Pemberani". *Singgalang* Minggu, 18 September 2011. Hlmn: A-7.
- Megawati, Dian. 2011. "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi" (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexi. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchson A.R. 2012. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral yang Terkandung dalam Serat Wedhatama". *Teknodik* (Online). (http://ebook-browse.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter-berbasis-moral-muchson-ar-doc-d_133668892), diakses 20 Maret 2012.